

Pengaruh Debt default, Mandatory disclosure, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going concern

Sintania Geanita¹⁾, Budi Kurniawan²⁾

Akuntansi, Fakultas Bisnis dan Komunikasi, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav.22, Jakarta 13210

¹⁾ Email: sintaniag@gmail.com

²⁾ Email: budi.kurniawan@kalbis.ac.id

Abstract: This research examines the effect of debt default, mandatory disclosure, and company size on going concern audit opinion. The population in this study are all manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016-2019. The number of samples used in this study were 68 companies with a sampling technique using purposive sampling and the number of observations of research data obtained was 272. The research method used was logistic regression. The results of the study conclude that debt default has a positive effect on going-concern audit opinion. Mandatory disclosure has a negative effect on going-concern audit opinion, while firm size has no effect on going-concern audit opinion.

Keywords: going concern opinion audit, debt default, mandatory disclosure, company size.

Abstrak: Penelitian kali ini meneliti tentang pengaruh debt default, mandatory disclosure, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian kali ini adalah seluruh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 68 perusahaan dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan jumlah observasi data penelitian yang didapat sebesar 272. Untuk metode penelitian yang digunakan adalah berupa regresi logistik. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa debt default berpengaruh positif terhadap opini audit going concern. Mandatory disclosure berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern, Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata kunci: opini audit going concern, debt default, mandatory disclosure, ukuran perusahaan.

I. PENDAHULUAN

Laporan keuangan tentunya adalah salah satu output yang berisi informasi penting terkait suatu keadaan entitas secara komprehensif. Informasi yang dibuat tersebut tentunya sangat berguna bagi berbagai macam pihak, seperti pihak manajemen, kreditor, maupun investor khususnya dalam hal pengambilan suatu keputusan. Jika dijabarkan lebih detail, laporan keuangan adalah salah satu

kewajiban yang harus dipenuhi khususnya dalam melaporkan kinerja perusahaan atau entitas dengan tujuan untuk mengetahui Tindakan/keputusan apa yang harus dilakukan ke depannya oleh pihak perusahaan demi kelangsungan hidup perusahaan tersebut, hal ini khusus berlaku bagi pihak manajemen. Keberlangsungan hidup suatu perusahaan ini sama dengan istilah

yang disebut dengan *going concern*. Sedangkan, bagi pihak luar, yaitu kreditor dan investor, laporan keuangan adalah informasi yang sama pentingnya dan berguna, hal ini disebabkan karena dengan adanya laporan keuangan, dapat membantu pihak kreditor maupun investor mengambil keputusan apakah mereka akan meminjamkan serta berinvestasi, dan hal tersebut dapat diputuskan berdasarkan dari informasi yang disajikan di laporan keuangan perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, relevan dan tidak bias dari kesalahan adalah hal-hal yang menjadi suatu keharusan sebagai syarat kelayakan laporan keuangan perusahaan. Hal ini tidak lain dan tidak bukan kalau untuk memudahkan setiap pihak, baik internal maupun eksternal dalam pengambilan keputusan.

Jika berbicara soal bagaimana cara agar laporan keuangan dapat dengan efektif digunakan oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan tersebut, maka audit menjadi solusi untuk memberikan jaminan (assurance) akan kewajaran informasi yang disajikan oleh pihak perusahaan. Oleh karena hal itu, tentunya audit tersebut perlu dilaksanakan oleh pihak eksternal perusahaan yang disebut dengan audit eksternal. Diharapkan dengan adanya audit eksternal tersebut, yang notabene tidak ada kaitannya dengan internal perusahaan dapat memberikan pemeriksaan laporan keuangan dengan menjaga integritas, independensi, serta objektivitas yang tinggi. Hal ini juga memiliki tujuan yang sama, yaitu agar para pengambil keputusan dapat mempercayai informasi terkait perusahaan yang ada tanpa perlu melakukan pemeriksaan menyeluruh karena sudah terlebih dulu diperiksa oleh para auditor eksternal. Hal ini tentunya berkaitan erat dengan nilai tambah suatu perusahaan, di mana perusahaan dengan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor eksternal tentunya mendapat nilai

tambah khususnya bagi pihak kreditor dan investor. Mengapa? Karena itu artinya laporan keuangan perusahaan tersebut sudah diverifikasi kewajarannya oleh pihak yang memang berkompeten dan independen. Para investor secara otomatis cenderung akan lebih tertarik untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki di perusahaan-perusahaan yang sudah terlebih dulu diaudit oleh KAP (Kantor Akuntan Publik), hal ini dikarenakan para investor percaya bahwa laporan keuangan yang telah melewati proses audit artinya sudah sesuai dengan standar PABU atau Prinsip Akuntansi Berlaku Umum.

Setiap opini yang dinyatakan atas suatu laporan yang telah diaudit merupakan tanggung jawab penuh auditor. Hal tersebut dibagi menjadi 2 jenis opini, yaitu opini *non-going concern* dan *going concern*. Artinya perusahaan yang mendapat opini *non-going concern* adalah perusahaan dengan laporan keuangan yang disajikan sudah mengikuti dengan standar-standar yang berlaku secara umum. Berlawanan dengan opini *going concern* artinya auditor menyatakan bahwa adanya keraguan akan keberlangsungan usaha dari suatu perusahaan hal *going concern* ini tidak serta-merta berarti sama dengan pailit, namun auditor bertanggung jawab dalam hal menjabarkan masalah-masalah yang menjadi alasan mengapa perusahaan tersebut sampai mendapat opini tersebut. Menurut Ramadhan & Triyanto manfaat dari opini *going concern* yang diterima oleh suatu perusahaan bagi pemilik perusahaan, investor dan kreditor dalam mengetahui dan juga kelangsungan usaha perusahaan tersebut di masa depan (Ramadhan & Triyanto, 2019). Tentunya opini ini nantinya akan menyulitkan proses approval pinjaman dari kreditor bagi perusahaan yang dinyatakan memiliki opini *going concern*.

Ada banyak situasi menurut SA 570 yang dapat menyebabkan organisasi

menerima opini audit atas suatu masalah yang sedang berlangsung, kondisi tersebut dapat berasal dari penyebab eksternal atau internal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam menerima opini terkoordinasi adalah *debt default*, *compulsory disclosure*, ukuran perusahaan, masalah ketenagakerjaan, kurangnya pasokan produk atau bahan, serta kekuatan manajemen internal yang kurang, sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perusahaan untuk menerima opini audit goconcern, seperti kerugian aset yang disebabkan oleh tidak diasuransikan atau underinsured, dampak buruk bagi entitas dengan adanya perubahan dalam peraturan perundang-undangan/kebijakan pemerintah, ditambah lagi dengan tuntutan hukum yang berlaku.

Menurut SA 570 dinyatakan bahwa salah satu indikator yang membuat auditor menyatakan opini *going concern* terhadap laporan keuangan suatu entitas adalah gagal bayarnya suatu perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban-kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang (hal ini termasuk utang pokok beserta denganbunga-bunganya). Pernyataan tersebut dinyatakan dengan status *debt default* yang nantinya akan diberikan oleh pihak yang memberi pinjaman (kreditor) yang bersangkutan. Untuk melihat status tersebut dapat diungkapkan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) di bagian pos utang atau dapat juga ditemukan di dalam laporan auditor independent (Dewi & Latrini, 2018), pernyataan tersebut semakin didukung oleh (Rahmat, 2016) di mana dalam pernyataannya dikatakan bahwa *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Namun, berbeda dengan pernyataan menurut (Putri, Hardiwinoto, & Alwiyah, 2019) di mana menyatakan bahwa faktor *debt default* tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Adapun suatu fenomena di mana salah satu perusahaan manufaktur di Indonesia, PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk (SAIP) yang belum dapat menyerahkan laporan kinerja keuangan semester satu 2013, karena berada dalam status pailit. Perusahaan manufaktur yang berbasis di Surabaya, Jawa Timur sedang menghadapi proses penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) dengan Asiabase Resources Pte Ltd selaku perusahaan dagang yang berada di Singapura dan bergerak di beberapa bidang termasuk salah satunya perdagangan pulp. US\$415.035 adalah nilai utang yang disengketakan antara kedua belah pihak, dikatakan bahwa utang tersebut digunakan untuk pembelian pulp sebagai bahan pembuatan kertas oleh perseroan (Herdiyan, 2013).

Sedangkan, jika membahas mengenai pengungkapan informasi keuangan terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah *mandatory disclosure* dan yang kedua adalah *voluntary disclosure*. Penjelasan mengenai *mandatory disclosure* sendiri merupakan pengungkapan yang memang diwajibkan dan telah diatur dalam standar akuntansi dan juga peraturan yang berlaku. Berbeda dengan *voluntary disclosure* adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela (bukan suatu kewajiban) serta tidak diatur dalam standar akuntansi maupun peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam penelitian kali ini akan berfokus hanya pada *mandatory disclosure*. Informasi suatu perusahaan bila diungkapkan tentunya dapat mempengaruhi keputusan apa yang akan diambil khususnya bagi para pihak investor. Mengapa pengungkapan ini penting, hal itu disebabkan karena bagian manajer memiliki kemungkinan untuk melakukan Tindakan kecurangan demi mencapai kebutuhan/kepentingan pribadi/oknum tertentu, dan dilakukan dengan melakukan manajemen laba, hal ini dinyatakan menurut (Arjunawati,

Diana, & Afifudin, 2020), oleh sebab itu diharapkan dengan adanya pengungkapan wajib dapat mengatasi konflik yang kerap kali terjadi antara pihak manajemen dengan pihak investor. Hal-hal yang termasuk dalam pengungkapan wajib yaitu terkait dengan item-item informasi wajib dalam laporan tahunannya, bila diperiksa dan ditemukan bahwa ada yang tidak lengkap dalam laporan tahunannya, maka dapat diasumsikan akan membuat auditor kemungkinan untuk memberikan opini audit *going concern*. Kondisi tersebut didukung dengan pernyataan menurut (Arjunawati, Diana, & Afifudin, 2020) di mana dalam penelitian tersebut menyatakan bahwa *mandatory disclosure* berpengaruh terhadap pengungkapan informasi akuntansi pada perusahaan BUMN dan BUMS.

Hal ini berkaitan dengan kejadian kisruhnya pembayaran surat utang antara kreditor dengan pihak manajemen PT Bakrieland Development Tbk (ELTY) di mana hal tersebut membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) angkat bicara. Lebih jelasnya, perusahaan diminta untuk memberikan laporan terbuka kepada publik, hal ini didesak oleh Nurhaida sebagai Kepala Eksekutif Pengawas Pasar Modal OJK. Karena perusahaan Bakrieland sendiri merupakan perusahaan terbuka yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), investor hanya dapat melihat kondisi perusahaan secara langsung. Ketika memang dari pihak perusahaan melakukan keterbukaan. (Siregar, 2013)

Ditambah dengan kasus di mana manajemen PT. Media Nusantara Citra Tbk (MNCN) diminta oleh Bapepam-LK untuk segera melakukan peraturan X.K.1 yang isinya mengatur tentang Keterbukaan Informasi yang harus segera diumumkan ke publik yang berhubungan dengan perseteruan pemilik PT. Media Nusantara Citra Tbk, yaitu Hary Tanoesoedibjo dengan Tutut Siti Hardiyanti Rukmana. Di dalam gugatan

yang dilayangkan oleh Abdul Malik Jan berisi mengenai pengungkapan proses IPO yang telah dilakukan oleh pihak MNC adalah perbuatan yang melawan hukum dikarenakan dalam proses tersebut tidak memenuhi prinsip keterbukaan alias *disclosure* yang telah terlebih dulu diatur di dalam UU nomor 8 tahun 1995 mengenai Pasar Modal. (MS, 2011)

Beralih kepada ukuran perusahaan, pada umumnya ditemukan bahwa ada terdapat dua jenis kategori bagi ukuran perusahaan, yaitu perusahaan besar dan perusahaan kecil. Kecenderungan kondisi keuangan bagi perusahaan besar lebih stabil dengan catatan diukur dengan melihat total aktiva atau asset yang dimiliki perusahaan. Asumsinya, perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar juga, oleh sebab itulah investor umumnya cenderung lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang besar dibanding perusahaan kecil. Berbeda dengan perusahaan kecil, kondisi keuangannya khususnya total aktiva yang dimiliki masih cukup kecil sehingga cenderung mengalami kesulitan untuk mendapatkan pinjaman dana yang banyak karena kemungkinan untuk masih labil lebih besar (alias belum stabil). Kaitannya dengan auditor, tentunya auditor jadi memiliki keraguan terhadap keberlangsungan usaha dari perusahaan kecil tersebut, sehingga hal ini membuat perusahaan kecil akan lebih mudah mendapatkan penilaian opini audit *going concern* dari hasil pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor. Pendapat ini didukung oleh (Putri, Hardiwinoto, & Alwiyah, 2019) di mana menurutnya ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. namun berbeda dengan pendapat menurut (Wibowo, 2018) yang di dalam pernyataan mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Debt default, mandatory disclosure dan ukuran perusahaan adalah faktor-faktor yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian kali ini sebagai variable independent bisa diduga sebagai Sebagian penyebab timbulnya keraguan auditor dalam penilaian keberlangsungan hidup perusahaan, sehingga hal tersebut menyebabkan auditor harus lebih banyak melakukan pengujian serta para manajer perlu berkonsultasi lebih banyak dengan pihak auditor terkait dengan keberlangsungan hidup perusahaan tersebut. Kondisi-kondisi seperti itulah yang dapat menyebabkan pemberian opini audit *going concern* oleh pihak auditor dan juga keterlambatan penerbitan laporan tahunan suatu perusahaan. Oleh sebab itulah, dengan berbagai masalah yang ditemukan terkait dengan variable-variabel tersebut, dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih layak untuk dijadikan sebagai penelitian yang sekarang. Penelitian terdahulu menjadi rujukan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat, 2016) berjudul Pengaruh *Debt default, Disclosure, Audite Client tenure* dan *Audit Lag* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia dan juga (Agustina, 2020) dengan judul penelitian yaitu Pengaruh *Debt default* terhadap Opini Audit *Going concern* dengan Reputasi Audit sebagai variable moderasi. Penelitian kali ini dapat dikatakan bahwa merupakan penelitian replikasi di mana dilakukannya mengembangkan dari penelitian-penelitian yang sudah terlebih dulu ada. Sebagai pembeda, peneliti menggunakan sampel yaitu perusahaan-perusahaan di sektor bidang manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia. Hal ini tentunya dikarenakan perusahaan manufaktur di Indonesia merupakan perusahaan sektor yang paling memberikan kontribusi terbesar. Selain itu untuk tahun laporan perusahaan yang dipilih untuk diambil sampelnya dari

tahun 2016-2019 di mana dengan masa tahun tersebut diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang masih relevan dengan tahun sekarang (tahun 2020 tidak dimasukkan dikarenakan adanya kejadian luar biasa yaitu pandemi yang disebabkan oleh virus COVID-19). Maka dengan seluruh penjabaran terkait dengan latar belakang dilakukannya penelitian tersebut, maka peneliti mencetuskan untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH *DEBT DEFAULT, MANDATORY DISCLOSURE* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN*.”**

II. METODE PENELITIAN

A. Tinjauan Teoritis dan Hipotesis Teori Agensi (*Agency theory*)

Tentunya terkait dengan teori agensi bukanlah suatu hal yang baru didengar sekarang ini. Jensen dan Meckling adalah tokoh dibalik pencetusan pertama kali terkait dengan teori agensi pada tahun sekitar 1976. Beberapa layanan atas nama prinsipal yang dilakukan dengan melibatkan pihak lain (dalam hal ini adalah agent) Ketika terjadinya kontrak menimbulkan hubungan agen merupakan pernyataan yang dijelaskan oleh Jensen and Meckling dalam (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010). Di dalam kontrak tersebut, beberapa otoritas pengambilan keputusan didelegasikan kepada agen oleh prinsipal. Di mana, di dalam kondisi yang seperti itu, baik agen maupun prinsipal saling memaksimalkan utilitas yang ada dan tidak didapati jaminan akan agen untuk selalu bertindak sesuai dengan kepentingan terbaik bagi pihak prinsipal. Masalah yang membawa atau melibatkan agen untuk bertindak seakan-akan tujuan dari keputusan tersebut adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan adalah masalah agensi yang kerap kali timbul.

Hubungan antara agen (dalam kasus ini adalah bagian manajer tingkat bawah) dan principal (manajer tingkat atas) dijelaskan dalam suatu teori yang disebut dengan teori keagenan (Putra, 2019). Sementara menurut Dewi dan Ekadjaja, teori keagenan merupakan hubungan sebagai suatu kontrak di mana dalam kontrak tersebut dinyatakan bahwa seorang atau lebih (dalam hal ini pihak principal) meminta kepada pihak lain (agent) dengan tujuan melakukan jasa tertentu demi kepentingan principal, caranya yaitu dengan otoritas yang didelegasikan. Pemilik perusahaan menyerahkan serta mempercayai perusahaan untuk dikelola oleh pihak manajemen (Dewi & Ekadjaja, 2020). Setelah penjelasan di atas dijabarkan, teori agensi adalah hubungan yang dimiliki oleh antar pihak principal (investor) dan agent (manajer) di mana baik dari kedua pihak sama-sama memiliki motivasi kepentingan pribadi sehingga menimbulkan situasi yang disebut dengan agency problem. Problem tersebut dapat timbul dikarenakan adanya hal yang disebut dengan asimetri informasi yang mana dijelaskan bahwa itu adalah suatu situasi di mana pihak agent lebih banyak mengetahui informasi perusahaan dibandingkan dengan principal atau investor. Oleh karena hal tersebut membuat agent dapat melakukan Tindakan kecurangan sehingga berimbas kepada segala informasi yang diterima oleh principal sudah tidak lagi relevan dan dapat diandalkan. Karena itulah principal harus mengeluarkan biaya bagi pihak ketiga yang tidak lain dan tidak bukan disebut *monitory cost* atau biaya pengendalian. Dalam hal ini yang berperan sebagai pihak ketiga adalah auditor eksternal dengan harapan auditor eksternal memiliki segala hal yang tidak selalu dimiliki oleh pihak agent, seperti berintegritas tinggi, objektivitas, kerahasiaan, juga kompetensi yang tinggi, dengan begitu mampu memberikan laporan keuangan kepada

bagian principal secara akurat dan dapat diandalkan.

Dengan Auditor eksternal mengaudit laporan keuangan diharapkan akan memberikan informasi serta meyakinkan principal bahwa apakah benar adanya kalau laporan perusahaan tersebut mendapatkan status *debt default* atau tidak. Tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi pihak principal juga akan mengetahui seberapa banyak dan selengkap apa pengungkapan-pengungkapan wajib yang diungkapkan dalam laporan keuangan serta total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan juga akan diketahui. Semua Tindakan di atas, yaitu mengikut sertakan pihak ketiga (dalam hal ini auditor eksternal) diharapkan dapat menjadi jembatan antar pihak principal dengan agent dalam rangka perusahaan dapat terhindar dari agency problem.

Opini Audit *Going concern*

Dalam SA 700 dikatakan bahwa opini audit *going concern* adalah suatu opini audit yang telah dimodifikasi, lebih lengkapnya dijelaskan jika suatu laporan keuangan disusun sesuai dengan ketentuan suatu kerangka penyajian wajar tidak mencapai penyajian wajar, maka auditor dalam hal ini berfungsi untuk mendiskusikan hal tersebut dengan bagian manajemen dan tidak sampai di sana, namun hal ini juga dipengaruhi dari ketentuan kerangka laporan keuangan yang berlaku dan cara hal tersebut dapat ditemukan solusinya, apakah suatu hal yang perlu untuk mengubah opininya dalam laporan yang dibuat oleh auditor. Jika dinilai berdasarkan SA 570 suatu opini audit *going concern* adalah tanggung jawab seorang auditor untuk mendapatkan bukti-bukti audit yang mumpuni serta tepat khususnya mengenai ketepatan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam proses penyusunan serta penyajian suatu laporan keuangan, tidak sampai di sana saja, namun juga digunakan untuk

menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian yang sifatnya material khususnya mengenai kemampuan entitas untuk usahanya dipertahankan agar tetap berlangsung.

Berikut ini akan disampaikan terkait dengan contoh-contoh kondisi keuangan baik secara individual ataupun secara kolektif yang imbasnya dapat menimbulkan keraguan yang sifatnya signifikan dari sisi auditor terkait dengan kelangsungan suatu usaha:

1. Suatu pinjaman dana dengan rentang waktu pengembalian terus mendekati jatuh tempo tanpa prospek yang realistis dan signifikan atas pembaharuan atau pelunasan; atau pengendalian yang berlebihan pada pinjaman jangka pendek yang sifatnya untuk memberikan pendapatan bagi aset jangka panjang.
2. Ditemukannya arus kas operasi negatif, dilihat dan diukur berdasarkan laporan keuangan baik secara historis ataupun prospektif.
3. Didapatinya rasio keuangan utama perusahaan kondisinya buruk.
4. Adanya kerugian operasi yang sifatnya substansial atau terjadinya penurunan secara signifikan khususnya dalam nilai aset yang dipakai untuk menghasilkan arus kas perusahaan.
5. Pada tanggal jatuh tempo perusahaan tidak mampu untuk melunasi kreditur.
6. Perusahaan tidak mampu mengikuti serta mematuhi persyaratan perjanjian pinjaman yang telah disepakati sebelumnya.

Menurut Sofyan, Askandar, dan Mahsuni dalam jurnalnya dikatakan bahwa opini audit *going concern* adalah opini yang dikeluarkan oleh auditor guna memastikan seberapa perusahaan dapat mempertahankan dalam hal ini kelangsungan hidup perusahaan tersebut. (Sofyan, Askandar, & Mahsuni, Pengaruh Prediksi Kebangkrutan, *Debt default*, dan Kondisi Keuangan Terhadap Opini *Going concern* pada Perusahaan

Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2016-2018, 2019). Bagi pengguna laporan keuangan (khususnya dari pihak eksternal) pernyataan opini audit *going concern* merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat khususnya dalam hal pengambilan keputusan yang tepat dalam investasi.

Dapat dikatakan bagi perusahaan yang laporan keuangannya menimbulkan keraguan besar khususnya dalam hal kemampuan perusahaan tersebut dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya di masa depan dalam jangka waktu yang panjang akan mendapatkan opini audit *going concern*. Opini nantinya yang akan menjadi acuan serta membantu para pemakai laporan keuangan khususnya dalam pengambilan keputusan di hal ekonomi.

Debt default

Pengukuran untuk mengetahui bagaimana kemampuan sebuah entitas atau perusahaan dalam hal membayar utangnya sesuai jatuh tempo yang telah ditentukan adalah pengertian dari *debt default* menurut (Agustina, 2020) di mana dalam pengukurannya menggunakan current ratio. Sedangkan gagalnya suatu perusahaan dalam melunasi hutang-hutangnya baik dengan bunga dan sesuai dengan jatuh tempo adalah pengertian *debt default* menurut (Mahsa, 2019) di mana untuk mengukurnya digunakan altman Z score. Dengan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pada dasarnya kegagalan suatu perusahaan dalam membayar/melunasi utang-utang baik itu utang pokok maupun bunganya pada saat jatuh tempo yang telah ditetapkan dapat disebut dengan istilah *debt default*. Tentunya kondisi perusahaan tersebut ke depannya dapat mempengaruhi pihak auditor dalam memberikan penilaian terhadap perusahaan dengan asumsi keraguan akan perusahaan tersebut dalam bertahan hidup di masa mendatang.

Mandatory disclosure

Pengungkapan atau yang sering juga disebut dengan disclosure pada dasarnya merupakan pelepasan informasi (Irman & Fitriani, 2019). Oleh sebab itu dalam laporan tahunan (annual report) segala informasi perlu diungkapkan secara lengkap dengan tujuan hal tersebut dijadikan sebagai dasar acuan serta pertimbangan untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Hal ini berbeda dengan apa yang disampaikan dari (Sefty & Fariyah, 2016) di mana pengungkapan adalah suatu hal yang wajib untuk dilakukan dengan alibi transparansi dalam menjelaskan kondisi perusahaan yang sebenarnya terhadap public serta pihak lain yang berkepentingan.

Terdapat pengelompokan dalam hal informasi yang diungkapkan yang terdapat di laporan keuangan. Pengelompokan tersebut dibagi menjadi 2, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Di mana menurut (Boshnak, 2017) pengungkapan wajib merupakan standar minimum di mana baik informasi keuangan atau non keuangan yang diperlukan oleh standar akuntansi internasional atau standar nasional lainnya dari entitas pelapor.

Dalam penelitian kali ini *mandatory disclosure* index berdasarkan Standard and Poor's Transparency and Disclosure (S&P T&D index). Indeks telah digunakan dan terbukti dapat diandalkan untuk pasar negara berkembang di Amerika Latin dan Asia. Indeks S&P T&D terdiri dari 98 item atribut yang secara garis besar dibagi menjadi tiga subkategori yang adalah: Struktur kepemilikan dan hak investor (28 atribut), keuangan dan pengungkapan informasi (35 atribut), dewan dan struktur dan proses manajemen (35 atribut) (Jatiningrum, Mohamad, & Oluwatoyin, 2016).

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut (Ardi, Saputra, & Mulyani, 2019) adalah suatu ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, di mana semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan, maka itu artinya semakin besar juga ukuran perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan juga dapat dikatakan sebagai suatu pengelompokan atau grouping perusahaan ke dalam beberapa kelompok yaitu perusahaan besar, sedang, dan kecil. Dari skala perusahaan yang digunakan untuk mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang didasarkan pada total aset yang dimiliki perusahaan (Putri, Hardiwinoto, & Alwiyah, 2019).

Sedangkan besar kecilnya perusahaan adalah salah satu faktor yang dapat diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi, di mana perusahaan yang berukuran besar akan lebih mudah memasuki pasar modal sehingga dengan perjanjian tersebut perusahaan membayar dividen dalam nominal yang besar kepada para pemegang saham, sehingga kesimpulan pengertian dari ukuran perusahaan yaitu dilihat dari besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aset ataupun melalui penjualan dan ukuran perusahaan. Asumsinya perusahaan dengan ukuran besar mampu membayar dividen kepada investor karena total aset yang dimiliki perusahaan yang besar akan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut stabil dalam hal keuangannya.

B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini menggunakan metode penelitian kuantitatif di mana keseluruhan informasi yang didapat, dinyatakan dalam satuan angka. Dalam penelitian kali ini juga memakai data sekunder yang didapat dari pihak kedua yang berperan sebagai pengolah data. Data sekunder ini juga didefinisikan

sebagai data yang sudah ada terlebih dulu dan tidak perlu dikumpulkan lagi oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2017).

C. Operasional Variabel

- *Debt default*

Debt default dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi gagal bayarnya debitor (perusahaan) dalam melunasi utang pokok dan/atau bunga pada saat waktu jatuh tempo (Chen & Church, 1992). Variabel ini diterapkan pengukuran menggunakan variabel dummy (Rahmat, 2016). 1 (satu) untuk perusahaan yang mengalami *debt default*, sedangkan 0 (nol) untuk perusahaan yang tidak mengalami *debt default*. Dalam proses penentuan suatu perusahaan dinyatakan *debt default* atau tidak dengan menggunakan rasio lancar (Agustina, 2020), di mana bila hasil perhitungan rasio lancar < 1 artinya perusahaan mengalami *debt default*, sedangkan suatu perusahaan dikatakan tidak mengalami *debt default* bila hasil perhitungan rasio lancar > 1 .

$$\text{current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilities}}$$

- *Mandatory disclosure*

Pengungkapan wajib di mana minimal standar dari komponen-komponen yang berisi informasi harus terdapat dalam suatu laporan perusahaan. Hal tersebut bertujuan untuk mengungkapkan informasi yang dapat dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait. Item-item yang digunakan untuk menghitung skor *mandatory disclosure* mengacu pada *Standard and Poor's Transparency and Disclosure (S&P T&D index)* (Jatiningrum, Mohamad, & Oluwatoyin, 2016). Di mana index tersebut terdiri dari 98 butir pertanyaan yang terbagi menjadi 3 kategori, yaitu: *Ownership Structure and Investor Rights*, *Financial Transparency and Information Disclosure*, dan *Board Structure and Process*.

Dari setiap butir pertanyaan tersebut akan ditandai 1 bila perusahaan melakukan pengungkapan dan 0 bila perusahaan tidak melakukan pengungkapan. Nantinya dari angka-angka tersebut dijumlahkan dan akan menghasilkan jumlah score *disclosure* yang dipenuhi. Rasio *disclosure* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus *disclosure level* (Ashari & Suryani, 2019, p. 3), yaitu:

$$\text{Disclosure level} = \frac{\text{Jumlah Disclosure yang Dipenuhi}}{\text{Jumlah Score Maksimum}}$$

- Ukuran perusahaan

Kondisi besar atau kecilnya aset yang dimiliki perusahaan dan dapat ditunjukkan dari total aset ataupun penjualan adalah penjelasan terkait dengan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan ini dapat menjadi salah satu faktor yang dijadikan bahan pertimbangan bagi para investor dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan dengan asumsi perusahaan dengan ukuran besar dapat melakukan pembayaran dividen kepada para investor, di mana hal ini disebabkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan yang besar menjadi indikasi bahwa perusahaan tersebut stabil dalam hal keuangannya. Pada penelitian kali ini ukuran perusahaan diukur dengan mentransformasikan total aset perusahaan menjadi bentuk logaritma natural (Mahsa, 2019). Hal ini bertujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Jumlah aset perusahaan dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan, dengan catatan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya (Werner, 2013).

$$\text{ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{TAS})$$

Keterangan:

Ln : Logaritma natural
TAS : Total Aset Perusahaan

D. Metode Pengumpulan Data

Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2016-2019 yang akan digunakan sebagai data sekunder dari penelitian kali ini. Laporan tahunan tersebut dapat diakses dan di-download pada website (www.idx.co.id) atau bisa juga melalui website perusahaan masing-masing. Data sekunder lainnya didapatkan dari penelitian sebelumnya baik itu berupa jurnal ilmiah, buku literatur dan data-data lainnya yang dapat membantu menunjang penelitian.

E. Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

Sedangkan dalam proses pemilihan sampel yang dipakai dalam penelitian menggunakan metode yang disebut dengan purposive sampling, caranya yaitu pemilihan sampel penelitian dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria/persyaratan untuk menentukan sampel dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019.
2. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan tanggal IPO sebelum tahun 2016.
3. Perusahaan sektor manufaktur yang menerbitkan annual report yang lengkap secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
4. Laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur terbaca jelas (untuk mengukur *mandatory disclosure*).
5. Laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur dalam satuan Rupiah (untuk mengukur ukuran perusahaan).
6. Terdapat financial statement pada laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur selama periode 2016-2019 (untuk mengukur *mandatory disclosure*).
7. financial statement pada laporan tahunan perusahaan sektor manufaktur tersaji secara lengkap selama periode 2016-2019 (*no partial*).

1. Uji Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2018) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui statistik deskriptif, selain itu statistik deskriptif dapat menyajikan ukuran-ukuran numerik yang penting untuk data sampel. Data-data yang akan diolah dalam penelitian ini adalah dari data variabel dependen yaitu opini audit *going concern*, variabel independent yaitu *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan.

2. Uji Regresi Logistik

- Uji Kelayakan Model Regresi (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Kelayakan model regresi dapat diukur dengan menggunakan Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics sama dengan atau kurang dari 0.05, maka hipotesis nol ditolak yang berarti ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga Goodness fit model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya.

- Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut (Ghozali, 2018) Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi likelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan

alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\text{Log}L$. Statistik $-2\text{Log}L$ kadangkala disebut likelihood ratio χ^2 statistik, dimana χ^2 distribusi dengan degree of freedom $n - q$, q adalah jumlah parameter dalam model.

- Koefisien Determinasi Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)

Uji ketepatan prediksi model atau tabel klasifikasi menurut (Ghozali, 2018) tabel klasifikasi 2×2 menghitung nilai estimasi yang benar (correct) dan salah (incorrect). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen. Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%.

3. Uji Hipotesis

- **Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)**

Nagelkerke's R Square menurut (Ghozali, 2018) merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit diinterpretasikan. *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan Snell untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *nagelkerke's R²* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*.

- **Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald**

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*logistic regression*). manfaat dari pengujian ini untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu *debt default*, *mandatory disclosure* dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan go public. Penelitian ini di uji dengan menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen merupakan non-metrik dua

kategori (variabel dummy) dan variabel independen merupakan kombinasi antara metrik dan non metrik. Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan nilai p-value dengan nilai signifikansi (α). Nilai koefisien beta (β) digunakan untuk melihat nilai koefisien regresi dan arah pengaruh positif atau negatif. Nilai signifikansi atau tingkat kesalahan yang digunakan sebesar 0,05 (α) atau 5%. Jika nilai p-value $< 0,05$ maka koefisien regresi menunjukkan adanya pengaruh yang terjadi pada hipotesis penelitian. Sebaliknya, jika nilai p-value $> 0,05$ maka koefisien regresi menunjukkan tidak adanya pengaruh yang terjadi pada hipotesis penelitian. Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{0 \text{ AGC}}{1 - 0 \text{ AGC}} = \alpha + 3\beta_1 \text{DD} + \beta_2 \text{MD} + \beta_3 \text{SIZE} + \varepsilon$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \frac{0 \text{ AGC}}{1 - 0 \text{ AGC}} = \text{Opini Audit Going concern}$$

α = Konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi
 DD = *Debt default*
 MD = *Mandatory disclosure*
 SIZE = Ukuran perusahaan
 ε = Error

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Analisis Statistik Deskriptif

Opini audit *going concern* (OAGC), *debt default* (DD), *mandatory disclosure* (MD), dan ukuran perusahaan (SIZE) adalah variabel-variabel dalam penelitian yang nantinya dapat digambarkan/dideskripsikan melalui analisis statistik deskriptif yang ada. berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dijalankan ini akan memberikan gambaran seperti jumlah dari sampel penelitian, nilai maksimum, minimum, rata-rata, serta standar deviasi berdasarkan data sampel yang telah diinput ke dalam SPSS. Berikut ini

merupakan hasil dari analisis statistic deskriptif yang ada.

Tabel 1 Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
GC	272	.00	1.00	.0735	.26148
DD	272	.00	1.00	.1875	.39103
disc level	272	.32653	.66327	.5261104	.06556125
size	272	20.51992	35.66059	28.5836918	2.07650542
Valid N (listwise)	272				

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Tabel di atas memberikan hasil berupa nilai minimum, maksimum, mean atau yang disebut juga dengan rata-rata, serta standar deviasi dari total 272 sampel penelitian pada setiap masing-masing variabel yang tertera pada kolom berjudul N. untuk variabel dependen yaitu opini audit *going concern* pada penelitian kali ini diukur dengan menggunakan dummy, di mana nilai minimum yang diperoleh sebesar 0 yaitu ditujukan bagi perusahaan manufaktur yang tidak mendapat opini audit *going concern* selama periode 2016-2019. 1 merupakan nilai maksimum yang didapat dan ditujukan bagi perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern* selama periode 2016-2019. Rata-rata pada variabel dependen diperoleh sebesar 0,0735 dengan standar deviasi 0,26148, dari angka-angka tersebut dapat diartikan bahwa dari total sampel sebanyak 272 perusahaan terdapat 7% atau 19 sampel yang mendapat opini audit *going concern* dan sisanya yang tidak mendapat opini audit *going concern* sebanyak 253 sampel selama periode 2016-2019.

debt default (DD) yang diukur dengan menggunakan dummy di mana dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS dengan periode 2016-2019 didapat bahwa nilai minimum sebesar 0

bagi perusahaan manufaktur yang mampu dalam memenuhi kewajibannya (*non-debt default*), sedangkan nilai maksimum sebesar 1 ditujukan kepada perusahaan manufaktur yang berada dalam kategori kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang disebut dengan kondisi *debt default*. Nilai rata-rata variabel dari pengolahan SPSS menunjukkan bahwa rata-rata variabel ini sebesar 0,1875 yang artinya dari total 272 sampel terdapat 51 sampel perusahaan yang tidak mampu/gagal dalam membayar kewajiban disertai dengan bunganya, sedangkan sisanya sebanyak 211 sampel perusahaan berada dalam kondisi mampu untuk membayar kewajiban disertai dengan bunga. Untuk nilai standar deviasi sebesar 0,39103 yang didapat lebih besar hasilnya dibanding dengan nilai rata-rata variabel ini yang berindikasi bahwa rentang variasi data *debt default* tinggi.

Mandatory disclosure (MD) yang diukur dengan menggunakan indeks *disclosure level* di mana dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS didapat bahwa nilai minimum sebesar 0,32653 yang didapat pada PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk. pada tahun 2016 dengan arti bahwa perusahaan manufaktur tersebut paling sedikit melakukan *mandatory disclosure*. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,66327 yang didapat pada PT. Wijaya Karya Beton Tbk. selama 2016-2019 dan PT. Indocement Tunggul Prakarsa Tbk. selama 2016-2017 dengan arti bahwa perusahaan manufaktur yang paling banyak melakukan *mandatory disclosure*. Nilai rata-rata variabel dari pengolahan SPSS menunjukkan bahwa rata-rata variabel ini sebesar 0,5261104 yang artinya dari total 272 sampel terdapat sekitar 52% atau 143 sampel perusahaan yang melakukan *mandatory disclosure*, sedangkan sisanya sebanyak 129 sampel perusahaan yang tidak melakukan/memenuhi *mandatory disclosure*. Untuk nilai standar deviasi

sebesar 0,06556125 yang didapati lebih kecil hasilnya dibanding dengan nilai rata-rata variabel ini. Hal ini berindikasi bahwa rentang variasi data *debt default* rendah.

ukuran perusahaan (SIZE) yang diukur dengan menggunakan log natural dari total aset perusahaan. Di mana dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS didapati bahwa nilai minimum sebesar 20,51992 dengan total aset Rp81.,997.000 yang didapati pada PT.Tirta Mahakam Resources di tahun 2016 dengan arti bahwa ukuran perusahaan manufaktur terkecil dalam sektor manufaktur selama periode 2016-2019. Sedangkan nilai maksimum sebesar 35,66059 yang didapati pada PT. Argha Karya Prima Industri pada tahun 2018 dengan jumlah aset sebesar Rp 3.070.410.000.000.000 dengan arti bahwa ukuran perusahaan manufaktur terbesar dalam sektor manufaktur selama periode 2016-2019. Nilai rata-rata variabel dari pengolahan SPSS menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 28,5836918 yang artinya dari 272 sampel perusahaan memiliki rata-rata total aset sebesar 28,5836918. Untuk nilai standar deviasi sebesar 2,07650542 yang didapati lebih kecil hasilnya dibanding dengan nilai rata-rata variabel ini. Hal ini berindikasi bahwa rentang variasi data ukuran perusahaan rendah.

Analisis Regresi Logistik

Untuk mendapatkan hasil berupa ada atau tidaknya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakannyalah analisis regresi logistik. Analisis yang digunakan disebabkan oleh sifat variabel dependen yang sifatnya dikotomi atau biner yaitu dengan nilai 1 (satu) bagi perusahaan yang dikategorikan sebagai perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan nilai 0 (nol) bagi perusahaan yang dikategorikan tidak menerima opini audit *going concern*. Berikut ini adalah

penjabaran dari tahapan pengujian yang diterapkan pada penelitian ini.

- Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test)

Untuk menilai hipotesis nol sesuai atau tidak dengan model sehingga dapat dikatakan fit menggunakan uji kelayakan model regresi. Hal tersebut dapat dilihat melalui nilai signifikan, jika nilai signifikan lebih besar dari α (0,05) itu artinya model tersebut dapat diterima dikarenakan cocok dengan data observasi yang ada.

Tabel 2 Hasil Uji Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow Test			
<i>Step</i>	<i>Chi-square</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
1	10.793	8	.214

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 2 memberikan hasil berupa nilai Chi-Square yang menandakan hasil dari uji Hosmer and Lemeshow’s Goodness of Fit dengan angka sebesar 10,793 dengan 0,214 > 0,05 sebagai angka dari tingkat signifikansi pengujian. Dari hasil pengujian tersebut berarti menunjukkan model yang dihipotesiskan fit dengan data atau dalam kata lain model penelitian bisa diterima dikarenakan cocok dengan data observasi.

- Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Untuk menilai apakah model sesuai dengan data atau tidak dalam penelitian ini menggunakan uji keseluruhan model yang berdasarkan fungsi *likelihood*. Uji keseluruhan model ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai -2LogL sebelum (*block number* = 0) dan dibandingkan dengan memasukkan variabel bebas (*block number* = 1). Kriteria pengujiannya, jika terdapat penurunan

nilai -2LogL itu artinya penambahan variabel bebas secara signifikan memperbaiki model fit yang ada. Berikut tabel 3 dan 4 adalah hasil dari pengujian keseluruhan model (*Overall Model Fit*).

Tabel 3 Hasil Uji Overall Fit (Block Number = 0)

Block 0: Beginning Block

Iteration History ^{a,b,c}			
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Log Constant	Constant
Step 0	1	159.018	-1.706
	2	143.775	-2.322
	3	142.901	-2.516
	4	142.895	-2.534
	5	142.895	-2.534

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 4 Hasil Uji Overall Fit (Block Number = 1)

Block 1: Method = Enter

Iteration History ^{a,b,c,d}						
Iteration	-2 Log likelihood	constant	DD	MD	SIZE	
Step 1	1	133.476	-1.018	1.284	-2.346	.011
	2	99.782	-.491	2.304	-5.925	.021
	3	90.058	.974	3.157	-10.215	.018
	4	88.040	2.373	3.736	-13.066	.000
	5	87.894	2.862	3.946	-13.940	-.008
	6	87.893	2.900	3.967	-14.011	-.009
	7	87.893	2.900	3.967	-14.012	-.009

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Nilai -2LogL pada Block 0 yang tertera dalam tabel 3 sebesar 142,895, angka tersebut merupakan angka yang belum dimasukkan variabel bebas. Sedangkan pada table 4 nilai -2 Log pada block 1 sebesar 87,893 di mana angka tersebut didapat setelah variabel bebas dimasukkan ke dalam model penelitian. Dari nilai-nilai tersebut, didapati penurunan nilai -2LogL pada Block 0 dan Block 1 sebesar 55,002. Hal tersebut memberikan arti bahwa keseluruhan model menunjukkan model regresi yang baik, hal tersebut dikarenakan nilai -2LogL dalam penelitian mengalami penurunan.

Tabel 5 Omnibus Test

Omnibus Tests of Model Coefficients				
Step	Step	Chi-square	df	Sig.
1	Step	55.002	3	.000
	Block	55.002	3	.000
	Model	55.002	3	.000

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Hasil omnibus test yang terdapat pada tabel 5 diketahui kalau besarnya nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Angka tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan yaitu sebesar $\alpha = (0,05)$, oleh karena itu variabel *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan dapat dikatakan secara simultan atau secara Bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel opini audit *going concern*.

- Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)

Pada tabel 2x2 yang menunjukkan perhitungan nilai estimasi atau *predicted values* yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*), tabel tersebut digunakan untuk uji ketepatan prediksi model (tabel klasifikasi). Penjelasan lebih lanjut mengenai tabel 2x2 yang terdiri dari baris dan kolom yang memiliki arti berupa nilai data aktual yang dapat diamati. Tabel klasifikasi tersebut memberikan kekuatan estimasi dari model regresi khususnya dalam hal memperkirakan peluang/probabilitas terhadap penerimaan variabel dependen. Tabel 6 di bawah ini merupakan hasil dari uji ketepatan prediksi model (tabel klasifikasi).

Tabel 6 Hasil Uji Ketepatan Prediksi Model (Tabel Klasifikasi)

Classification table ^a						
Observed		Predicted				
		Opini Audit Going concern				
		0	1	Percentage correct		
Step 1	Opini Audit Going concern	0	245	7	97.2	
		1	16	4	20.0	
Overall Percentage					91.5	

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Tabel klasifikasi yang dijabarkan pada tabel 6 di atas menunjukkan nilai prediksi dan juga model regresi yang digunakan untuk memperkirakan kemungkinan auditee menerima opini audit *going concern* adalah sebesar 20%. Hal tersebut artinya dengan model regresi yang diajukan, dari total 20 auditee, didapati 4 auditee yang diperkirakan mendapat opini audit *going concern*, sedangkan nilai prediksi dan model regresi untuk memperkirakan kemungkinan auditee mendapatkan opini audit non *going concern* sebesar 97,2%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa dengan menggunakan model regresi yang diajukan, dari total 252 auditee, terdapat 245 auditee yang diperkirakan menerima opini audit non *going concern*. Hal tersebut secara keseluruhan model regresi yang diperkirakan dengan tepat adalah sebesar 91,5% di mana angka tersebut cukup baik disebabkan sudah di atas 50%.

Uji Hipotesis

Pada uji hipotesis kali ini terdapat di dalamnya yaitu koefisien determinasi dan uji regresi logistik dengan uji wald yang bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang ada.

- Koefisien Deteriminasi
Koefisien determinasi pada dasarnya yang digunakan pada penelitian

ini menggunakan Nagelkerke's R Square. Makna dari nilai Nagelkerke's R Square adalah variabilitas dependen yang mampu dijelaskan oleh variabilitas variabel independent, mengenai sisanya mampu dijelaskan variabel-variabel lain di luar variabel penelitian. Berikut ini adalah tabel 7 di mana menunjukkan hasil uji koefisien determinasi.

Tabel 7 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square	
1	87.893 ^a	.183	.448	

Sumber: Diolah menggunakan SPSS versi 22.

Tabel 7 di atas memberikan hasil dari pengujian koefisien determinasi yang mampu dilihat dari nilai *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,448. Hal tersebut mengindikasikan bahwa opini audit *going concern* dapat dijabarkan oleh variabel-variabel independen pada penelitian ini yaitu *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan sebesar 44,8%, sedangkan sisanya sebanyak 55,2% dapat dijabarkan dengan variabel-variabel lain di luar variabel penelitian.

- Uji Regresi Logistik dengan Uji Wald

Uji Wald adalah pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian kali ini. Dalam pengujian kali ini mampu dicek berdasarkan nilai *p-value* serta nilai signifikansi (α) yang nantinya akan dibandingkan. Setelah itu koefisien beta (β) yang di mana dipakai untuk melihat arah regresi apakah positif atau negatif. Dalam hal ini tingkat kesalahan yang digunakan yaitu $\alpha = 0,05$ atau 5%. Jika *P-value* < 0,05 maka itu artinya ada pengaruh pada hipotesis penelitian dan bila *p-value* > 0.05 itu artinya tidak ada pengaruh pada hipotesis penelitian. Di bawah ini tertera tabel 8 di mana

merupakan hasil pengujian dari uji regresi dengan uji Wald.

Tabel 8 Hasil Uji Wald

Variables in the Equation						
		B	S.E.	Wald	d	Sig.
Step	Model			30.412	1	.000
	1.0			30.412	1	.000
Predictors (in the Model)	Constant	2.900	5.269	.303	1	.582
	Debt default	3.967	.719	30.412	1	.000
Predictors (Excluded from the Model)	Mandatory disclosure	-14.012	5.197	7.270	1	.007
	Ukuran Perusahaan	-.009	.190	.002	1	.962

Sumber: diolah menggunakan SPSS versi 22.

Dari tabel 9 di atas, ditemukan bahwa model regresi yang didapat sebagai berikut:

$$Ln \frac{0 \text{ AGC}}{1 - 0 \text{ AGC}} = 9,333 + 2,500DD - 0,591MD - 0,415SIZE + \epsilon$$

Pada regresi model tersebut mempunyai konstanta sebesar 2,900, di mana hal tersebut artinya jika nilai *debt default* (DD), *mandatory disclosure* (MD), dan ukuran perusahaan (SIZE) sebesar 0 akan berimbang kepada nilai penerimaan opini audit *going concern* sebesar 2,900. *Debt default* (DD) di bagian koefisien menunjukkan nilai positif sebesar 3,967 di mana hal tersebut artinya setiap kenaikan 1% pada *debt default* maka opini audit *going concern* akan mengalami kenaikan sebesar 3,967 dengan catatan bahwa faktor lain diasumsikan konstan.

Mandatory disclosure (MD) di bagian koefisien menunjukkan nilai negatif sebesar -14,012 di mana hal tersebut artinya setiap kenaikan 1% pada *mandatory disclosure* maka opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 14,012 dengan catatan bahwa faktor lain diasumsikan konstan. Ukuran perusahaan (SIZE) di bagian koefisien menunjukkan nilai negatif sebesar 0,009 di mana hal tersebut artinya setiap kenaikan 1% pada ukuran perusahaan maka opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 0,009 dengan catatan bahwa faktor lain diasumsikan konstan. Hal di

bawah ini merupakan penjabaran dari interpretasi berdasarkan hasil dari uji Wald:

1. Opini audit *going concern* yang dipengaruhi oleh *debt default*:

Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, didapati bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 serta nilai koefisien regresi sebesar 3,9167. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut berujung kepada kesimpulan akan *debt default* memberikan pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, oleh sebab itu hipotesis pertama yang menyatakan *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* diterima.

2. Pengaruh *mandatory disclosure* terhadap opini audit *going concern*:

Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, didapati bahwa nilai *p-value* sebesar 0,007 serta nilai koefisien regresi sebesar -14,012. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0,05 maka hal tersebut berujung kepada kesimpulan akan *mandatory disclosure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, oleh sebab itu hipotesis kedua yang menyatakan *mandatory disclosure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* ditolak.

3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

Pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, didapati bahwa nilai *p-value* sebesar 0,962 serta nilai koefisien regresi sebesar -0,009. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai *p-value* lebih besar dari 0,05 maka hal tersebut berujung kepada kesimpulan akan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, oleh sebab itu hipotesis ketiga yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* diterima.

2. Pembahasan

A. Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

debt default (DD) yang diuji dengan pengujian regresi logistik menggunakan uji Wald memberikan hasil koefisien regresi sebesar 3,967 dengan disertai tingkat signifikansi 0,000 di mana hal tersebut lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, sehingga berujung kepada hipotesis pertama diterima. Arah koefisien positif menunjukkan bahwa *debt default* yang diukur menggunakan dummy, di mana semakin tinggi angka *debt default* maka semakin besar peluang auditor memberikan opini audit *going concern*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agustina, 2020) dan (Puspaningsih & Analia, 2019) konsisten hasilnya pada saat dibandingkan dengan hasil penelitian kali ini. Di mana di dalam penelitian (Agustina, 2020) menyimpulkan bahwa *debt default* memberikan pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan dinyatakan hal itu, dapat diindikasikan bahwa ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pokok beserta dengan bunga berdasarkan laporan keuangannya berimbas kepada gagalnya perusahaan khususnya dalam menjalankan usahanya dan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk mendapat opini audit *going concern*. Namun pada penelitian kali ini hasilnya berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Ritonga & Putri, 2019), (Sofyan, Askandar, & Mahsuni, 2019), (Mahsa, 2019).

Hasil tersebut tentunya semakin didukung oleh teori agensi menurut (Godfrey, Hodgson, Tarca, Hamilton, & Holmes, 2010), di mana perusahaan yang memiliki *agency problem*, yaitu ketika *agent* mengetahui kondisi perusahaan berstatus *debt default* namun tidak diberi tahu kepada *principal* karena hal tersebut akan mempengaruhi nilai kinerja si *agent*, bila terus berlanjut maka akan

semakin memperbesar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* oleh pihak ketiga, yaitu auditor.

Jika hasil penelitian yang didapat dikaitkan dengan fenomena yang telah diangkat di bab pertama, di mana PT. Surabaya Agung Industri Pulp & Kertas Tbk (SAIP) mengalami pailit dikarenakan gagalnya perusahaan dalam kemampuannya untuk membayar utang baik itu utang pokok maupun bunga kepada beberapa kreditur. Di mana dalam penelitian ini terbukti bahwa perusahaan yang menerima status *debt default* mempunyai kemungkinan yang besar untuk menerima opini audit *going concern*.

B. Pengaruh *mandatory disclosure* terhadap opini audit *going concern*

Uji Wald yang digunakan dalam pengujian regresi logistik ditemukan bahwa *mandatory disclosure* (MD) memberikan hasil koefisien regresi sebesar -14,012 disertai dengan tingkat signifikansi 0,007 yang lebih kecil dibandingkan dengan 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis kedua ditolak. Jika dilihat dari hasil koefisien di mana menunjukkan arah yang negatif maka hal tersebut memberikan indikasi bahwa semakin besar tingkat pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan, maka hal tersebut akan memberikan pengaruh berupa menurunnya kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern* oleh auditor.

Hasil penelitian ini ditemukan konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Ashari & Suryani, 2019) dan (Mahsa, 2019). Di mana dalam kedua penelitian tersebut memberikan pernyataan bahwa *mandatory disclosure* berpengaruh negatif terhadap kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti *disclosure* mempengaruhi para auditor dalam menjalankan tugasnya khususnya

dalam menentukan opini audit *going concern* atau tidak kepada perusahaan yang diaudit. Namun penelitian ini tidak selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, Hardiwinoto, & Alwiyah, 2019) dan (Pusaningsih & Analia, 2019).

Hal ini bila dikaitkan dengan teori agensi, di mana perusahaan yang tidak memiliki *agency problem*, tentunya informasi yang sifatnya *mandatory* akan semakin banyak diungkapkan khususnya dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari tingginya *disclosure level* yang dimiliki perusahaan tersebut. Sehingga semakin tinggi *disclosure level* yang dimiliki perusahaan tersebut akan memperkecil kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

C. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*

Uji wald yang digunakan dalam pengujian regresi logistik memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan (SIZE) memberikan hasil berupa koefisien regresi sebesar -0,009 dengan disertai oleh hasil dari tingkat signifikansi berada di angka 0,582 di mana angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga menyebabkan hipotesis ketiga diterima, yaitu ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini ditemukan konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Chandra, et al., 2019), (Effendi, 2019), (Wibowo, 2018), (Ramadhan & Triyanto, 2019), (Mahsa, 2019), dan (Utomo, Oktaviani, & Machmuddah, 2020). Di mana dalam penelitian tersebut memberikan hasil penelitian bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kemungkinan perusahaan diberikan opini audit *going concern*. Hal ini berarti ukuran perusahaan tidak ikut andil berperan untuk mempengaruhi para auditor dalam menjalankan tugasnya

khususnya dalam menentukan opini audit *going concern* atau tidak kepada perusahaan yang diaudit. Namun penelitian ini tidak selaras dengan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Putri, Hardiwinoto, & Alwiyah, 2019).

Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai salah satu standar bagi para auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Di mana, besar atau kecilnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tidak mempengaruhi opini yang diberikan auditor.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan pengaruh *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern*, maka beberapa hal berikut ini dapat dijadikan sebagai kesimpulan pada penelitian kali ini yaitu sebagai berikut:

1. Opini audit *going concern* dipengaruhi positif oleh *debt default* pada perusahaan sektor manufaktur. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa *debt default* dapat diukur dengan dummy, di mana bila kondisi perusahaan berstatus *debt default* yang ada maka semakin besar peluang auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

2. Opini audit *going concern* dipengaruhi negatif oleh *mandatory disclosure* khususnya pada perusahaan sektor manufaktur. Hal ini dapat diindikasikan bahwa seberapa banyak hal-hal yang diungkapkan oleh pihak perusahaan dalam laporan keuangannya akan mempengaruhi auditor dalam menentukan opini audit *going concern* atau tidak. Dengan kata lain, *mandatory disclosure* dapat dijadikan sebagai tolak ukur bagi auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

3. Opini audit *going concern* tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan khususnya pada perusahaan sektor manufaktur. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa besar kecilnya perusahaan dengan pengukuran logaritma natural dari total aset perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Keterbatasan

Keterbatasan yang ditemukan oleh peneliti selama dijalankannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. pandemi COVID-19 yang sedang melanda seluruh dunia sehingga menimbulkan keterbatasan akses literature dikarenakan tidak semua sumber sudah tersedia di dalam bentuk daring.

2. objek pada penelitian kali ini hanya terbatas pada salah satu sektor yaitu sektor manufaktur, di mana jumlah populasi perusahaan sektor manufaktur yang mendapat opini audit *going concern* tidak terlalu banyak.

Jika dilihat keterbatasan penelitian yang telah dijabarkan pada subbab sebelumnya, maka berikut ini adalah beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian yang akan datang yaitu sebagai berikut:

1. Pada penelitian di masa yang akan datang bisa menambahkan variabel yang nantinya akan berfungsi sebagai variabel control pada penelitian yang sejenis, seperti menggunakan kualitas audit dan sebagainya guna mengontrol ketepatan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen.

2. sektor lain yang berbeda dapat dijadikan sebagai penelitian selanjutnya untuk melengkapi penelitian kali ini, seperti menggunakan sektor pertambangan sebagai objek penelitian.

3. pada penelitian di masa yang akan datang dapat menambahkan *audit delay*, *financial distress*, dan variabel lainnya yang nantinya dapat berfungsi sebagai

moderasi/intervensi hubungan antara *debt default*, *mandatory disclosure*, dan ukuran perusahaan terhadap opini audit *going concern* jika dari sisi internal perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, H. (2020). Pengaruh *Debt default* Terhadap Opini Audit *Going concern* Dengan Reputasi Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar nasional Pakar ke 3 Tahun 2020 buku 2: Sosial Dan Humaniora*, 53(2), 1-5.
- Arjunawati, S. K., Diana, N., & Afifudin. (2020). Perbandingan Tingkat Kelengkapan *Mandatory disclosure* dan *Voluntary Disclosure* Informasi Akuntansi (Studi empiris pada Perusahaan BUMN dan BUMS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018). *E-Jra*, 1-13.
- Ashari, P. N., & Suryani, E. (2019). Analisis Pengaruh Financial Distress, Disclosure, Kepemilikan Institutional Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017). *E-Proceeding of Management*, 6(2), 2947-2954.
- Chandra, I., Cianata, S., Rahmi, N. U., Zai, F. S., Alvina, A., & Batubara, M. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, *Debt default* (Kegagalan Hutang) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* pada Subsektor Perusahaan Tekstil & Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2014-2017. *owner*, 3(2), 289.
- Chen, K. W., & Church, B. K. (1992). Default on Debt Obligations and The Issuance of *Going concern* Opinions. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 30-49.
- Dewi, I. N., & Latrini, M. Y. (2018). Pengaruh Financial Distress dan *Debt default* pada Opini Audit *Going concern*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 22(2), 1-30.
- Effendi, B. (2019). Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Owner*, 3(1), 9.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 (9th Ed.; A. Tejkusumo, ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, x., Hamilton, J., & Holmes, S. (2010). *Accounting*

- Theory 7th Edition*. Australia: John Wiley & Sons Australia, Ltd.
- Herdiyan. (2013, September 5). *Status Pailit, Surabaya Agung Belum Serahkan Laporan Keuangan*. Retrieved from market.bisnis.com: <https://market.bisnis.com/read/20130905/192/161035/status-pailit-surabaya-agung-belum-serahkan-laporan-keuangan>
- Jatiningrum, C., Mohamad, A. A.-H., & Oluwatoyin, M. P. (2016). The Impact of Disclosure Quality on Corporate Governance and Earnings Management: Evidence from Companies in Indonesia. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 119-125.
- Mahsa, S. M. (2019). Pengaruh *Debt default, Mandatory disclosure*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going concern* Dengan Audit Delay Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Kalbis Institute*, 1-14.
- MS, C. (2011, March 19). *Bapepam Minta MNCN Taati Aturan*. Retrieved from inilah.com: <https://inilah.com/news/1338682/bapepam-minta-mncn-taati-aturan>
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2019). The Effect of *Debt default*, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company Financial Conditions on Audit *Going concern* Opinion. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 9(2), 115-127.
- Putri, Y. R., Hardiwinoto, & Alwiyah. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Debt default*, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017). 8(2), 1-18.
- Rahmat, Z. (2016). Pengaruh *Debt default*, Disclosure, Audite Client, Tenure dan Audit Lag Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia. . *JOM Fekon*, 3(1), 1422-1435.
- Ramadhan, R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Kondisi Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern* (Studi empiris pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017). *THE EFFECT OF FINANCIAL COND.*, 3356-3363.
- Ritonga, F., & Putri, D. S. (2019). *Debt default* dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit *Going concern*. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi XI(1)*, 1-32.
- Siregar, D. I. (2013, September 26). *OJK Minta Bakrieland Terbuka Dalam Kasus Utang Obligasi*. Retrieved from liputan6.com: https://m.liputan6.com/saham/read/704015/ojk-minta-bakrieland-terbuka-dalam-kasus-utang-obligasi?utm_source=Mobile&utm_medium=copylink&utm_campaign=copylink
- Utomo, S. D., Oktaviani, A. T., & Machmuddah, Z. (2020). factors that influence auditors' *going concern* audit opinion in Indonesia. *nterdisciplinary Research Review*, 15(1), 41-47.
- Werner, R. M. (2013). *Analisis Laporan Keuangan Proyeksi dan Valuasi Saham*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wibowo, D. H. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Going concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012). *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 1-19.